

KEMAMPUAN MEMBACA KRITIS DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK SQ3R MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Oleh:

Bambang Riadi

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

Email: bambangriadi84@rocketmail.com

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan membaca kritis baik sebelum dan sesudah digunakannya teknik SQ3R dan mendeskripsikan perbedaan kemampuan membaca kritis antara sebelum dan sesudah digunakannya teknik SQ3R. Metode yang digunakan adalah metode kuasi eksperimen. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester ganjil Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun Pelajaran 2014/2015 yang berjumlah 42 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan membaca kritis sebelum diterapkan SQ3R sebesar 63,2 dengan kategori cukup. Setelah diterapkan teknik SQ3R nilai rata-rata naik menjadi 80,6 dengan kategori baik. Berdasarkan hasil perhitungan data menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} ($12,831 > 2,019$) dan nilai Sig (2-tailed) lebih kecil dari 0,025 ($0,000 < 0,025$). Hasil uji-t tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan yang berarti bahwa teknik SQ3R mampu meningkatkan kemampuan membaca kritis.

Kata kunci: membaca, membaca kritis, teknik SQ3R,

PENDAHULUAN

Sebuah negara dikatakan sebagai negara maju dapat ditandai dengan berkembangnya budaya baca dimasyarakatnya. Negara-negara yang masyarakatnya sangat maju dan kuat, misalnya negara Amerika, Jepang, Prancis, Australia, dan sebagainya, dalam diri masyarakatnya sudah tertanam kebiasaan membaca yang tinggi. Sementara itu, masyarakat di negara-negara berkembang ditandai oleh rendahnya kemampuan baca serta budaya baca yang belum tertanam dengan baik. Fakta menunjukkan bahwa Indonesia, Venezuela, dan Trinidad-Tobago, kemampuan baca penduduknya berada pada urutan terakhir dari 27 negara yang diteliti (IEA, 1992; Asia's Weeks, 1997 dalam Iskandarwassid, 2011: 245).

Secara umum, penduduk Indonesia memang belum menjadikan membaca sebagai sumber informasi. Orang lebih memilih televisi dan mendengarkan radio sebagai sumber informasinya. Berdasarkan data yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik (BPS) pada 2003 penduduk Indonesia berumur di atas 15 tahun yang membaca koran hanya 55,11 %. Sementara itu, yang membaca majalah atau tabloid hanya 29,22 %, buku cerita 16,72 %, buku pelajaran sekolah 44,28 %, dan

yang membaca buku ilmu pengetahuan hanya 21,07 %. Data pada 2009 menunjukkan bahwa orang Indonesia membaca untuk mendapatkan informasi baru 18,9 % dari total penduduk, sedangkan dengan menonton televisi sebanyak 90,3 % dan mendengarkan radio sebesar 23,5 % (<http://www.bps.go.id>).

Sejalan dengan fakta di atas, penulis melihat bahwa kemampuan membaca mahasiswa semester ganjil Program Studi S1 Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Lampung masih rendah. Sebagai dosen matakuliah membaca tentu peneliti merasa prihatin melihat kondisi tersebut. Pada dasarnya pendidik dapat meningkatkan kemampuan membaca peserta didiknya dengan mengajarkan berbagai teknik membaca dan memberikan motivasi tentang pentingnya penguasaan keterampilan membaca bagi mereka.

Membaca tentu merupakan suatu keterampilan berbahasa yang sangat penting untuk dikuasai dengan baik terutama bagi mahasiswa demi keberlangsungan studinya. Burns (dalam Tarigan, 2008: 6) berpendapat bahwa kemampuan membaca adalah kemampuan yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Widyamartaya (1992: 58) berpendapat bahwa dalam dunia pendidikan, membaca merupakan kegiatan yang wajib dilakukan. Bahkan dapat dikatakan bahwa membaca adalah jantung pendidikan. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan tidak dapat berjalan tanpa adanya kegiatan membaca. Bagi siswa/mahasiswa kemampuan membaca berfungsi sebagai kunci pembuka gudang ilmu dan akan mampu mengambil manfaat dari berbagai ilmu itu sehingga studinya berjalan dengan lancar.

Membaca secara umum dapat diartikan sebuah aktivitas pembaca dalam memahami informasi yang disampaikan penulis. Hodgson (dalam Tarigan, 2008: 7) juga berpendapat bahwa membaca adalah proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas, dan agar makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, maka pesan yang tersurat dan yang tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik.

Soedarso (2000: 4) mengatakan bahwa membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan mengerahkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah. Membaca pada hakikatnya adalah suatu proses berpikir, proses membaca itu sebenarnya tak ubahnya dengan proses ketika seseorang sedang berpikir dan bernalar. Dalam proses membaca itu terlihat aspek-aspek berpikir seperti mengingat, memahami, membedakan, membandingkan, menemukan, menganalisis, mengorganisasi, dan pada akhirnya menerapkan yang terkandung dalam bacaan.

Salah satu jenis membaca yang mesti dikuasai oleh mahasiswa adalah membaca kritis. Dalam membaca kritis, pembaca dituntut untuk menggunakan

kognisi tingkat tinggi. Pembaca tidak sekedar paham terhadap apa yang dibacanya tetapi juga mampu menilai kebenaran informasi yang disampaikan penulis. Tentu hal ini sejalan dengan tingkat berpikir mahasiswa yang memang dituntut untuk kritis dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan di kampus. Berkaitan dengan itu, Albert (dalam Tarigan 2008: 89) menjelaskan bahwa membaca kritis (*critical reading*) adalah sejenis membaca yang dilakukan secara bijaksana, penuh tenggang hati, mendalam, evaluatif, serta analitis, dan bukan hanya mencari kesalahan.

Manfaat dari membaca kritis ini adalah pertama, untuk menggali lebih mendalam di bawah permukaan, upaya untuk menemukan bukan hanya keseluruhan kebenaran mengenai apa yang dikatakan, tetapi juga menemukan alasan-alasan mengapa sang penulis mengatakan apa yang dikatakan, tetapi juga mengapa hal itu dikatakan, maka dia sudah mengarah yang paham. Kedua, membaca kritis merupakan modal utama bagi para mahasiswa untuk mencapai kesuksesan dalam studinya.

Agar mampu membaca kritis dengan baik, pembaca memerlukan teknik membaca yang tepat. Nurhadi (1987:123) menjelaskan bahwa dalam memperlancar proses membaca, seorang pembaca harus memiliki modal, yaitu pengetahuan dan pengalaman, kemampuan berbahasa, pengetahuan tentang teknik membaca.

Tampubolon (2008:165) menyampaikan bahwa sebelum membaca jenis buku perlu diketahui jenis buku, karena akan membantu kita dalam membuat dugaan tentang isi buku dan dalam menentukan sikap dan cara membacanya, struktur buku juga perlu diketahui, karena pengetahuan ini juga dapat membantu dalam pemahaman pikiran-pikiran yang dikemukakan oleh pengarang dan bermanfaat dalam menemukan informasi-informasi tertentu tentang buku itu.

Dari dua pendapat tersebut sangat jelas cenderung kepada teknik membaca sebagai alat, alat yang dapat digunakan dalam mencerna bahan tulisan. Realisasinya berupa seperangkat keterangan keterampilan untuk mengolah setiap aspek bacaan menjadi sesuatu bacaan yang bermakna bagi pembaca.

Secara garis besar Nurhadi (1987:128) menyampaikan bahwa tentang teknik membaca itu meliputi: (1) pengetahuan tentang aspek-aspek keterampilan membaca, (2) pengetahuan tentang teknik membaca cepat, dan (3) pengetahuan tentang membaca telaah ilmiah. Pengetahuan tentang membaca ilmiah meliputi pengetahuan tentang teknik-teknik membaca telaah terhadap buku-buku ilmiah, salah satunya adalah teknik SQ3R.

Dengan demikian, peneliti tertarik mengujicobakan teknik SQ3R dalam membaca kritis. SQ3R merupakan suatu metode membaca yang sangat baik untuk kepentingan membaca secara intensif dan rasional. Metode membaca ini baik untuk keperluan studi. Metode membaca untuk studi ini dianjurkan oleh seorang guru besar psikologi dari Ohio State University, yaitu Prof. Francis P. Robinson,

tahun 1941. Metode ini merupakan salah satu metode membaca yang makin lama makin dikenal orang dan banyak digunakan.

SQ3R merupakan salah satu metode yang digunakan dalam pembelajaran membaca. SQ3R (*Survey Questions Read Recite Review*) adalah sebuah metode yang ditujukan dalam proses mempelajari sebuah bacaan. *Survey* yaitu menelusuri, menyelidiki bagian-bagian bacaan yang menarik untuk dibaca. *Question* yaitu mengajukan pertanyaan. *Read* yaitu membaca wacana. *Recite* yaitu mengungkapkan kembali jawaban atas pertanyaan yang diajukan. *Review* yaitu mengulang kembali membaca wacana. Dengan demikian, diharapkan penggunaan metode SQ3R dapat menunjang pembelajaran membaca kritis.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka pada penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan membaca kritis baik sebelum dan sesudah digunakannya teknik SQ3R dan mendeskripsikan perbedaan kemampuan membaca kritis antara sebelum dan sesudah digunakannya teknik SQ3R.

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kuantitatif yaitu metode penelitian eksperimen. Penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Arikunto (2006:3) menjelaskan bahwa penelitian eksperimen merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari sesuatu yang dikenakan pada subjek yang diselidiki. Setiyadi (2006: 125) menjelaskan bahwa penelitian eksperimen dimaksudkan untuk mencari hubungan dari beberapa variabel secara valid dan dapat digunakan untuk mencari kesimpulan-kesimpulan yang berlaku umum (generalisasi). Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester ganjil Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun Pelajaran 2014/2015 yang berjumlah 42 orang. Pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian berupa soal jenis pilihan ganda dan esai.

Analisis data bersifat kuantitatif statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Peneliti menggunakan metode penelitian kuasi eksperimen karena metode penelitian ini pada prinsipnya digunakan untuk membuktikan sebuah teori yang telah ada sebelumnya sehingga dapat diketahui efektif atau tidaknya metode SQ3R. Selain itu juga metode kuasi eksperimen dapat mengetahui hasil tentang subjek dan mengetahui seberapa baik hasil akhir yang dilakukan setiap subjek.

Pada desain penelitian kuasi eksperimen dilakukan dua kali pengujian yaitu tes awal atau *pretes* dan tes akhir atau *postes*. Dari dua buah pengujian ini maka akan diperoleh dua buah nilai yaitu nilai tes awal (O1) yaitu nilai yang di dapat sebelum diberi perlakuan metode SQ3R dan nilai tes akhir (O2) yaitu nilai yang didapat setelah diberi perlakuan metode SQ3R.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Data Penelitian

Seperti telah dikemukakan di atas, penelitian ini menggunakan *one – group pretest - posttest design*. Pada penelitian ini data diperoleh dari hasil *pretes* dan *postes*. Instrumen *pretes* dan *postes* yang digunakan adalah soal pilihan ganda yang berjumlah 20 soal dan soal esai 5 soal. Hasil *pretes* dan *postes* ini diperoleh dari pengujian sampel mahasiswa semester ganjil Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sebanyak 42 orang.

Hasil analisis data *pretes* dan *postes* digunakan untuk mendapatkan skor dari hasil *pretes* dan *postes* yang berguna untuk pengolahan selanjutnya. Dari analisis tersebut akan terlihat adanya peningkatan rata-rata kelas antara sebelum digunakannya Metode SQ3R dan setelah digunakannya Metode SQ3R yaitu dari 63,2 menjadi 80,6. Adapun data penelitian yang peneliti peroleh dari *pretes* dan *postes* dapat terlihat pada tabel berikut.

Tabel 1 Hasil Analisi Data *Pretes* dan *Postes* Kemampuan Membaca Kritis

Interval	<i>Pretes</i>		<i>Postes</i>		Tingkat Kemampuan
	F	%	f	%	
85 – 100	0	0	12	29	Baik Sekali
75 – 84	7	17	29	69	Baik
60 – 74	22	52	1	2	Cukup
40 – 59	13	31	0	0	Kurang
0 – 39	0	0	0	0	Gagal
Jumlah	42	100	42	100	
Rata-rata	63,2 (Cukup)		80,6 (Baik)		

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa kemampuan rata-rata mahasiswa dalam membaca kritis sebelum menerapkan teknik SQ3R sebesar 63,2 dengan kategori cukup. Sebanyak 7 atau 17% orang masuk dalam kategori baik, 22 atau 22% orang berkategori cukup, 13 atau 31% orang berkategori kurang, dan tidak ada atau 0% mahasiswa yang tergolong dalam kategori baik sekali dan gagal.

Setelah mahasiswa menerapkan teknik SQ3R dalam membaca kritis, nilai rata-rata naik menjadi 80,6 dengan kategori baik. Terdapat 12 orang atau 29% masuk dalam kategori baik sekali, 29 orang atau 69% berkategori baik, 1 orang atau 2% berkategori cukup, dan tidak ada yang masuk dalam kategori kurang dan gagal.

Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca kritis sebelum dan sesudah penerapan teknik SQ3R. Dengan kata lain, teknik SQ3R efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca kritis mahasiswa semester ganjil Prodi Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Lampung.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan bantuan aplikasi SPSS 19. Hipotesis penelitian ini yaitu

Ho: Tidak ada perbedaan kemampuan membaca kritis antara sebelum dan sesudah digunakannya teknik SQ3R pada mahasiswa semester ganjil Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun Pelajaran 2014/2015.

H1: Ada perbedaan kemampuan membaca kritis antara sebelum dan sesudah digunakannya teknik SQ3R pada mahasiswa semester ganjil Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun Pelajaran 2014/2015.

Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

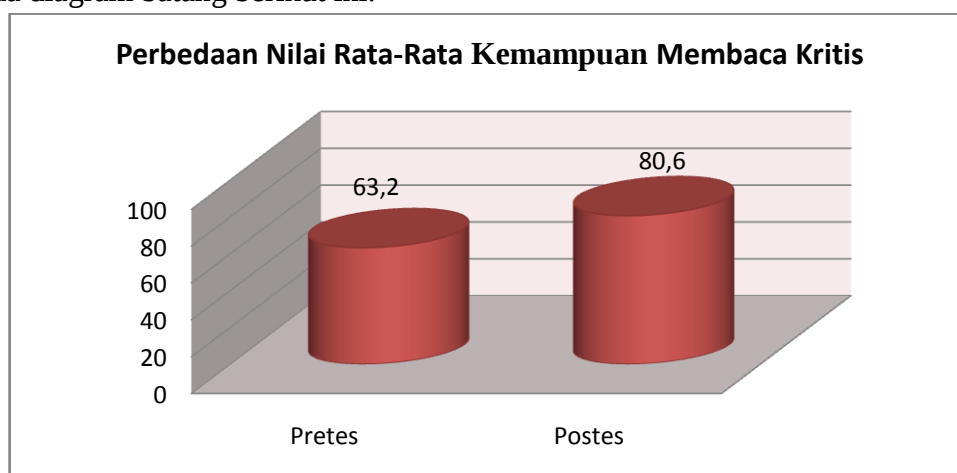
Tabel 2 Rangkuman Hasil Uji-T Data *Pretes* dan *Postes*

Data		t_{hitung}	t_{tabel}	df	Sig(2-tailed)	Keterangan
<i>Pretes</i> dan <i>Postes</i>		12.831	2.019	41	0,000	$t_h > t_t =$ signifikan Sig < 0,025 = signifikan

Tabel di atas menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} ($12.831 > 2.019$) dan nilai Sig (2-tailed) lebih kecil dari 0,025 ($0,000 < 0,025$) yang berarti signifikan sehingga Ho ditolak. Hasil uji-t tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah perlakuan. Dengan kata lain, teknik SQ3R berpengaruh terhadap hasil membaca kritis mahasiswa.

Pembahasan

Perbandingan nilai rata-rata skor kemampuan membaca kritis dapat dilihat pada diagram batang berikut ini.



Dilihat dari gambar di atas, dapat diketahui mahasiswa memperoleh rata-rata skor tes awal sebesar 63,2 dan skor tes akhir sebesar 80,6. Dari data tersebut

dapat dianalisis bahwa telah terjadi peningkatan skor dari tes awal ke tes akhir. Dengan demikian dapat dikatakan penggunaan Metode SQ3R terbukti efektif meningkatkan kemampuan membaca kritis.

Menurut para ahli metode SQ3R adalah salah satu metode membaca yang dinilai cukup berhasil meningkatkan keefektifan dalam membaca. Melalui penelitian ini ternyata terbukti bahwa metode SQ3R ini mampu meningkatkan nilai rata-rata mahasiswa. Dengan menggunakan teknik yang tepat kegiatan membaca akan lebih terarah sehingga pemahaman terhadap bacaan dapat diperoleh secara keseluruhan. Dengan pemahaman yang cukup terhadap bacaan, maka mahasiswa akan mampu untuk memberikan pertimbangan dan penilaian terhadap bacaan secara kritis.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Kemampuan rata-rata mahasiswa dalam membaca kritis sebelum menerapkan teknik SQ3R sebesar 63,2 dengan kategori cukup. Sebanyak 7 atau 17% orang masuk dalam kategori baik, 22 atau 22% orang berkategori cukup, 13 atau 31% orang berkategori kurang, dan tidak ada atau 0% mahasiswa yang tergolong dalam kategori baik sekali dan gagal. Setelah mahasiswa menerapkan teknik SQ3R dalam membaca kritis, nilai rata-rata naik menjadi 80,6 dengan kategori baik. Terdapat 12 orang atau 29% masuk dalam kategori baik sekali, 29 orang atau 69% berkategori baik, 1 orang atau 2% berkategori cukup, dan tidak ada yang masuk dalam kategori kurang dan gagal.

Berdasarkan hasil perhitungan data menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} ($12.831 > 2,019$) dan nilai Sig (2-tailed) lebih kecil dari 0,025 ($0,000 < 0,025$) yang berarti signifikan sehingga H_0 ditolak. Hasil uji-t tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah perlakuan.

Mahasiswa diharapkan selalu memotivasi diri sendiri untuk selalu meningkatkan kemampuan membacanya. Selain itu, mahasiswa juga dapat mencoba berbagai teknik membaca lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Ahuja, Pramila dan G.C. Ahuja. 2010. *Membaca secara Efektif dan Efisien*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- <http://www.bps.go.id>
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Nurhadi. 2005. *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca Suatu Teknik Memahami Literatur yang Efisien*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- _____. 1987. *Membaca Cepat dan Efektif*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Setiyadi, Ag. Bambang. 2006. *Metode Penelitian untuk Pengajaran Bahasa Asing: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Soedarso. 2000. *Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tampubolon, D.P. 2008. *Kemampuan Membaca Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung : Angkasa.
- Tarigan, H.G. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Widyamartaya, A. 1992. *Seni Menuangkan Gagasan*. Yogyakarta: Kanisius.